

**PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL  
(Paradigma Islam dan Buddha Dalam Menciptakan Perdamaian)**

**Oleh :**

**Mundiroh Lailatul Munawaroh**

**STIT AL Ibrohimy Bangkalan & Peace Train Indonesia Jawa Timur**

**Abstrak :**

Tulisan ini bermaksud untuk membahas mengenai salah satu ajaran agama yaitu pendidikan moralitas sebagai interaksi sosial untuk menciptakan perdamaian. Melihat seringnya terjadi konflik dan sentimen antar kelompok, sesama manusia dan lain sebagainya, oleh karena itu perlu kiranya untuk melihat kembali ajaran agama yang diturunkan sebagai pedoman hidup manusia. Namun penelitian ini dilakukan dengan *library reseach*. Metode penelitian pustaka digunakan karena ingin mengulas kembali ajaran agama (moral) dari beberapa pustaka yang ada termasuk dari kitab suci Buddha dan Islam.

Untuk itu penelitian kali ini tidak hanya membahas apa itu moral, namun lebih melihat kembali relevansi ajaran agama yang digunakan sebagai interaksi sosial. Penelitian ini dapat membantu menganalisis dan menyumbang dalam ranah keilmuan mengenai fenomena kekerasan yang ada. artinya, ajaran agama tidak hanya sebatas dipahami secara sempit, namun secara luas termasuk dalam kehidupan sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Moral, Perdamaian

**PENDAHULUAN**

Manusia telah berteori dan berfilsafat, bahkan sampai pada perbedaan pandangan yang diwarnai kekerasan dan ketegangan, hal semacam ini telah terjadi berabad-abad lamanya. Ideologi-ideologi dan isme-isme telah diajukan dan dipraktikan selama beratus-ratus bahkan berjuta-juta orang, tetapi tetap saja tidak ada kedamaian. Berbagai gerakan-gerakan sosial dan keagamaan telah menyatakan kepada kita bahwa kedamaian itu bisa dicapai apabila kita mengikuti mereka, akan tetapi semuanya telah mengecewakan kita dan bahkan terbukti tidak memadai, terutama karena kepercayaan-kepercayaan keagamaan tersebut sangat rentan terhadap penyalahgunaan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin atau kelompok-kelompok sesat untuk kepentingan mereka sendiri dan tujuan-tujuan yang berbahaya. “perang untuk mengakhiri semua peperangan” telah lama berakhir dan kita masih juga berada pada konflik yang menyebabkan jutaan orang menderita, mengalami kemunduran, kesusahan dan kematian. Kita

telah gagal untuk hidup secara harmoni dan kita juga secara serampangan telah mengganggu keseimbangan dunia.

Manusia dalam menjalani kehidupan perlu terhadap pendidikan moral dan etika, dimana perbuatan manusia terdiri dari baik dan buruk, tergantung bagaimana menjalaninya. Memang perbuatan manusia yang menentukan kenyamanan dalam kehidupan sosial, memberi kebahagiaan antara satu dengan yang lain atau justru sebaliknya memberi kerusakan. Oleh karena itu perlu kiranya manusia harus mengikuti aturan moral dalam agama masing-masing. Dalam kegelisahan yang terjadi, penulis mencoba menawarkan pendidikan moral sebagai interaksi sosial dalam menciptakan perdamaian. Penulis mencoba melihat dari perspektif Islam dan Buddha.

## PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM

### A. Akhlak Dalam Menciptakan perdamaian

#### 1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan sudah kita ketahui bahwa para pakar atau ahli pendidikan sudah merumuskan. Walaupun dalam penyebutannya itu nampak berbeda, tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama. Dan sampai sekarangpun pendidikan agama tetap berlangsung tanpa menunggu perumusan dari pengertian pendidikan agama yang sama.

Berkaitan dengan hal diatas, maka sebelum mengkaji lebih lanjut penulis mencoba untuk mengetahui tentang pengertian pendidikan agama baik secara umum maupun khusus. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pendidikan agama. Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.<sup>1</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Didalam istilah Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية) ta'lim (تعليم), dan ta'dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.<sup>2</sup>

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.69

<sup>2</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 3

tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba yarubbu* (رَبُّ يَرْبُ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرَّبُّ), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>3</sup> Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya Pengantar Pendidikan, pendidikan mempunyai tiga definisi yaitu: definisi maha luas, definisi sempit dan definisi alternatif atau luas terbatas.

- a. Definisi maha luas: pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>4</sup>
- b. Definisi sempit: pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>5</sup>
- c. Definisi alternatif atau luas terbatas: pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, hal.4

<sup>4</sup> Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.3

<sup>5</sup> Ibid, hal. 6

<sup>6</sup> Ibid, hal.11

Menurut *Crow and Crow* pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.<sup>7</sup>

Menurut ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didikan selaras dengan dunianya.<sup>8</sup>

Ahmad D.Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>9</sup>

Moh. Amin berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita.<sup>10</sup>

Pengertian pendidikan dengan agak lebih terperinci lagi cakupannya di kemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta

---

<sup>7</sup> Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 10

<sup>8</sup> Ibid. hal 11

<sup>9</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

<sup>10</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992),hal. 1

keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>12</sup>

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata agama, maka akan menjadi Pendidikan Agama, hal ini juga mempunyai banyak definisi. Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

- a. Zuhairini, dkk, Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>
- b. Menurut Encyklopedia Education, Pendidikan Agama adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.10

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

<sup>13</sup> Zuhairini, dkk, Methodik Khusus Pendidikan Agama, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), hal. 27

demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping Pendidikan Agama, mestilah ditekankan pada feeling attituted, personal ideal, aktivitas, dan kepercayaan.<sup>14</sup>

- c. Abd. Rahman Saleh, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>15</sup>

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 10

<sup>15</sup> Ibid. hal. 10

<sup>16</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 29

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>18</sup>

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **B. Pengertian Akhlak**

---

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, Ibid, hal. 23

<sup>18</sup> Muhaimin, dkk, Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama,(Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 1

<sup>19</sup> Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 32

Dalam Islam moralitas maupun etika dikenal dengan sebutan akhlak, akhlak sendiri terkatagori dalam dua bentuk, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazdmumah*). Adapun definisi akhlak yaitu:

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "Khalkun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" (خالق) yang berarti pencipta dan "makhluk" (مخلوق) yang berarti diciptakan.<sup>20</sup> dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>21</sup>

Secara terminologi menurut imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>22</sup> Menurut Ibnu Maskawaih "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).<sup>23</sup> Samuel cendikiawan Inggris berkata: "Akhlak adalah salah satu kekuatan yang menggerakkan dunia. Akhlak adalah perwujudan watak manusia pada puncaknya yang tertinggi, karena akhlak adalah manifestasi watak kemanusiaan pada

---

<sup>20</sup>Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), 1

<sup>21</sup>M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007), 3

<sup>22</sup>Akhlak Tasawuf, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005. Hal. 2

<sup>23</sup>Zahrudin AR, 4

manusia. Orang yang mulia dalam setiap bidang hidup berusaha menarik perhatian manusia kepada dirinya dengan segala kehormatan yang respek”.<sup>24</sup>

Jadi, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang di dorong dari dalam jiwa yang menggambarkan watak manusia dan tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan. Akhlak adalah sebuah tingkah laku manusia.

### C. Akhlakul Karimah Sebagai Pencipta Perdamaian

Dalam kehidupan yang paling penting adalah dimana kita bersikap, bersikap yang baik terhadap semua makhluk. Oleh karena itu Islam mewajibkan kita untuk melaksanakan perintah Allah, yaitu *akhlakul karimah* atau yang dikenal dengan akhlak terpuji.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.”<sup>25</sup>

Rasulullah bersabda, “jika seorang hamba mengetahui apa yang terdapat dalam akhlak yang baik, niscaya dia mengetahui bahwa dirinya perlu memiliki akhlak yang baik”. “orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu, orang yang paling besar kesabarannya diantara kamu, orang yang paling baik kepada kerabatnya diantara kamu, dan orang yang paling mengenal dirinya di antara kamu”. “akhlak yang baik adalah setengah agama”.

Imam Ali as berkata, “akhlak yang baik adalah pokok kebajikan”.<sup>26</sup>

Adapun jenis-jenis *akhlakul karimah* yaitu:<sup>27</sup>

---

24Musjtaba Musawi Lari, Menumpas Penyakit Hati, (Jakarta: Lentera, 1997), 47

25Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak, 158

26Khalil Al-Musawi, Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana, (Jakarta: Lentera, 1998), 106

a. *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

b. *Al-Aljfab* (sifat yang disenangi)

Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam bersikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

c. *Al-Afwu* (sifat pemaaf)

Apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya.

Kaitan dengan masalah perdamaian sangat erat. Perilaku "*al-afwu*" yang tulus akan memberi rasa selamat, aman, damai kepada orang lain dan lingkungannya.

d. *Anie satun* (sifat manis muka)

Menghadapi sikap orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut dengan manis muka dan senyum.

e. *Al-khairu* (kabaikan atau berbuat baik)

Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan melakukannya. Dari itu mulailah dari diri sendiri untuk berbuat baik. Tidak hanya berbuat baik sesama manusia, tetapi pada semua makhluk.

f. *Al-Khusyu'* (Tekun bekerja dan berzdikir kepadanya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibdah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut kepada Allah.

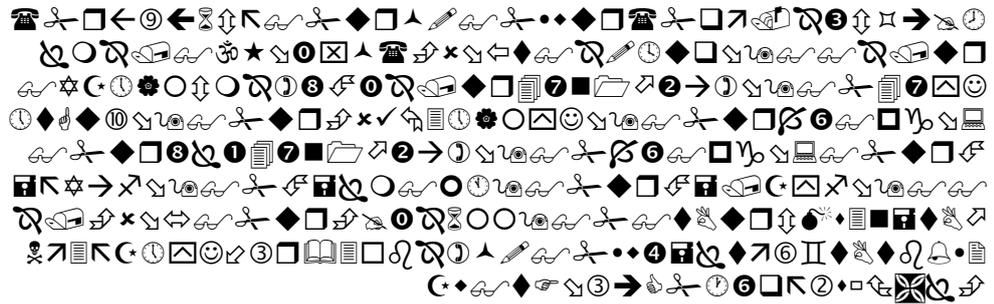
Dari berbagai penjabaran tentang perbuatan terpuji, maka tibalah kita kembali ke jalan Allah, dimana manusia menjalani kehidupannya adalah dengan tunduk terhadap perintah Allah. Dalam Islam tidak ada satu ajaranpun yang menyuruh kita untuk berbuat kejahatan, kerusakan dan saling membunuh. Saling mengecam dan saling menghina. Islam mengajarkan kita mulai dari perbuatan kecil yang baik yang harus kita jalankan. Islam menyuruh umatnya untuk berbuat baik sesama manusia, seperti yang di firman dalam Al-Qur'an. Sifat-sifat terpuji diatas patutnya kita laksanakan untuk menciptakan kedamaian di dunia ini yang dimulai terlebih dahulu dari diri sendiri. Dengan memulai dari hal yang kecil diatas. Karena yang menentukan kedamaian dalam kehidupan adalah tergantung oleh perbuatan manusia itu sendiri,

Adapun Berbuat baik kepada sesama manusia dan berhubungan dengan mereka adalah sangat penting dan besar sekali manfaatnya. Bila manusia tidak mau berhubungan dan berbuat baik dengan yang lain dapat dipastikan keadaannya sangat memprihatinkan, apapun yang dia lakukan profesi apa yang ia tekuni tidak dapat mengesampingkan keberadaan orang lain, Allah memerintah untuk berbuat baik kepada sesama manusia setelah Allah memerintah menyembah kepadanya.<sup>28</sup>

Allah berfirman :

---

<sup>28</sup>S. Ansory Mansor, *Jalan Kebahagiaan Yang di Ridahi*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada,1997), 43



Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.



Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Manusia harus menjaga dan memelihara hubungan baik beretika baik dan berakhlak karimah dan bermoral kepada sesama manusia, tidak menyakiti hati, memfitnah, tidak mengganggu, menghargai pendapat mereka baik secara individu, bermasyarakat ataupun bernegara. Dengan berpandangan kita sama-sama manusia, sama-sama makhluk Tuhan, yang sama diciptakan dari tanah. Semua itu Allah atau tidak lain untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia.<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Ibid, 46

Dari ayat diatas dapat kita fahami bahwa berbuat baik sesama manusia dapat menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup, namun Allah juga memerintah kita melalui perbuatan kita supaya manusia juga berbuat baik terhadap semua makhluk dan lingkungan, seperti apa yang difirmankannya. Allah juga tidak suka manusia yang melakukan kerusakan.

Jika kita perhatikan firman Allah, cobalah kita melihat betapa banyak kerusakan yang telah diperbuat oleh manusia. Allah sudah mengingatkan kita agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan maupun dalam kehidupan sosial. Allah berfirman dalam surat ar-Ruum:41



Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dengan mempelajari akhlak terpuji maka sudah cukup jelas bahwa manusia sudah diebri bekal hidup oleh Allah untuk menjalanikehidupan dengan cara yang benar, supaya manusia tidak lagi melakukan kerusakan, dan dengan akhlak terpuji manusia bisa menciptakan kedamaian dalam kehidupan ini.

Secara umum adapula perbedaan kecakapan dan tingkat kehidupan manusia, maka untuk memperoleh kebaikan dunia (shalâ al-dunyâ) diperlukan enam syarat yang harus dipenuhi:

1. Agama yang tegak, yang dengannya nafsu manusia dapat dikontrol dan kedamaian serta keteraturan dapat diamankan dan dilestarikan.
2. Penguasa yang kuat mengabdikan demi menegakkan prinsip-prinsip kedamaian dan keadilan.

3. Penguasa keadilan universal yang menjamin kecintaan dan ketaatan mutual kepada otoritas serta kemakmuran negeri dan keamanan penguasa.
4. Penegak hukum dan undang-undang yang menjaga keamanan, karena ketiadaannya menyebabkan eksistensi sosial benar-benar menjadi tidak mungkin.
5. Pertumbuhan atau kesejahteraan ekonomi masyarakat umum yang termanifestasi dalam keterlimpahan sumber penghasilan dan pendapatan.
6. Harapan besar atau optimise yang merupakan prasyarat bagi aktivitas atau usaha produktif dan kemajuan yang bersinambungan.<sup>30</sup>

Kemudian ada beberapa akhlak terpuji lainnya yang juga mendukung untuk perdamaian. Adapun beberapa sifat perdamaian mengikut maknanya secara etimologis dan hubungannya dengan proses peace building dalam ranah sosiologis, antara lain:<sup>31</sup>

a. *Salām*

kalimat *salām* menunjuk kepada makna selamat, aman, bersih, damai dari kacau balau, dan dari penyakit yang lahir dan tidak nyata. Salam merupakan bagian dari pendidikan akhlak al-Qur'an bahkan term "Islam" dijadikan sebagai agama para rasul Allah, khususnya Nabi Muhammad. Itu maknanya bahwa diutusnya para rasul, untuk menciptakan perdamaian, bukan perang dan pembunuhan. Nabi Muhammad sendiri senantiasa mengajarkan manusia dan umat Islam khususnya, untuk menjadi manusia yang mengutamakan dan menyebarkan perdamaian, berbuat lemah lembut, kasih sayang dan memelihara keselamatan manusia: "sembahlah Allah yang Maha Kasih, sebarkan salam (keselamatan, kedamaian) dan masuklah surga.

b. *Rahmah*

Sikap *rahmah* senantiasa menunjukkan kepada interaksi secara damai dengan yang lain. Orang yang memiliki sikap *rahmah*, selalu memikirkan kebaikan

---

<sup>30</sup>Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 84

<sup>31</sup>Penulis hanya mengambil 3 poin dari term tersebut, krna yang lain sudah dijelaskan dalam pin sebelumnya, Untuk lebih detailnya tentang term-term tersebut lihat: Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang: UIN MALIKI, 2011), 86.

untuk orang lain, bersikap empati atas kesulitan orang lain, dan berusaha membantunya. Tetapi bukan berarti lemah dalam memegang prinsip dan kebenaran.

c. *Hub* (cinta)

Dalam konteks perdamaian, cinta (*hub*) ini dipakai oleh al-Qur'an dan hadis untuk menjelaskan bagaimana seharusnya seorang mukmin itu melakukan *peace bulding*, baik berkait dengan internal dirinya maupun diluar dirinya: pertama adalah membina cinta kepada Allah. Kedua, cinta kepada nabi. Ketiga, cinta kepada saudara seiman. Keempat, cinta sesama manusia. Kelima, cinta kepada seluruh makhluk-Nya dan keenam cinta kepada kebenaran.

Cinta kepada Allah menjadi dasar terhadap cinta kepada lain-Nya. Sebab Dialah yang azali dan universal. Dialah sumber cinta dan pemberi pengajaran dan bimbingan kepada manusia untuk saling mencintai. Adapun para rasul merupakan manusia pilihan yang dijadikan "wakul-Nya" untuk mengajarkan cinta kepada manusia hingga kehidupan yang damai dan terwujud.

**D. Akhlakul Mazdmumah Menjadi Penghambat Terciptanya Kedamaian**

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena "kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besar ego".

Menurut Imam Ghazali, akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *mublikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Pada dasarnya sifat tercela dapat dibagi menjadi dua:<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak, 155

## 1. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari kata bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya “pelanggaran oleh orang yang berakal balig, karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Adapaun maksiat lahir yaitu:

- a. Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat baik kepada manusia, binatang maupun kepada benda-benda lainnya, menghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain. Rasulullah bersabda:

لَا يَسْتَكْمِلُ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَدُغَ الْمِرْأُ أَوْ يَنْكَانَ مُجَقَّأً

“seorang tidak akan dapat mencapai tingkatan iman yang sempurna sehingga dirinya mau meninggalkan bertengkar mulut (bersitegang leher), sekalipun dirinya dipihak yang benar”.

- b. Maksiat telinga, mendengarkan yang seharusnya tidak didengarkan.
- c. Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrim, melihat orang lain dengan gaya menghina.
- d. Maksiattangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, menggunakan tangan untuk merampas, membunuh.

## 2. Maksiat Batin

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

- a. Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati. Islam menganjurkan, orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).
- b. Dongkol (*hiqd*), perasaan jengkel yang ada di dalam hati, atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan.
- c. Dengki (*hasad*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri dan ambisi. Islam melarang bersifat dengki.

- d. Sombong (takabur), perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan.

Dapat disimpulkan bahwa, moralitas dalam Islam sangatlah mendukung dalam menciptakan perdamaian, ibarat kata kita harus membenahi diri sendiri terlebih dahulu dengan beberapa sifat-sifat terpuji yang diajarkan, karena bagaimanapun Allah tidak suka melihat manusia melakukan kerusakan dalam bentuk hal apapun itu. Allah mengutus nabi Muhammad dalam menyempurnakan akhlak, umatpun tahu bahwa nabi Muhammad adalah *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik.

Selama nabi Muhammad hidup, beliau banyak sekali memberi contoh bagaimana akhlak yang baik, dimana nabi Muhammad dapat menciptakan perdamaian, bersikap adil dan bijaksana. Umatpun dapat mencontoh atas kesabaran nabi Muhammad, tiada caci dan makian yang pernah nabi balas kepada orang-orang yang membencinya. Nabi hanya membalas dengan doa dan kesabaran. Nabi Muhammad selalu melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangannya.

Peranan penting nabi Muhammad dalam menyempurnakan akhlak manusia sangat berguna untuk menciptakan perdamaian, karena bagaimanapun jika hati dan tingkah laku kita baik, maka tidak lah akan ada kerusuhan dan kebencian terhadap orang lain. Budayawan Zawawi Imron pernah menyampaikan dalam pidatonya, bahwa tidak bisa mengandalkan akal dan kepintaran dalam mengkaji keindahan Indonesia, keindahan Qolbu mealhirkan keindahan dalam keadilan,kesaudaraan, dan lain sebagainya. Dan dengan merawat lingkungan, maka apa yang kita rawat akan memberikan keberkahan

kembali. Artinya, bahwa kehidupan ini akan bisa sejahtera dan adil jika manusia mempunyai hati yang indah dan akhlak yang indah.

## PENDIDIKAN MORAL DALAM BUDDHA

### A. Moral Dalam Menciptakan Perdamaian

#### 1. Pengertian Moralitas Buddhis

Budaya bangsa Indonesia mengenal istilah yang disebut “etika” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “tata susila”. Dalam agama Buddha, sila (moralitas Buddhis) merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Menurut kosakata bahasa Pali, istilah moralitas Buddhis (*sila*) mempunyai beberapa arti yaitu:

- a. Sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, kelakuan.
- b. Latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik, etika Buddhis, dan kode moralitas.

Moralitas Buddhis (*sila*) disebut *manussa-dhamma* (ajaran untuk manusia), karena pelaksanaan moralitas ini akan mengakibatkan seseorang berbahagia. Kadar dari pelaksanaan moralitas ini menentukan apakah seseorang terlahir sebagai dewa atau manusia yang beruntung atau manusia yang sengsara.<sup>33</sup>

Aturan moralitas Buddhis (*sila*) pertama kali diajarkan oleh sang Buddha kepada kelima orang pertama yang bernama Assaji, Vappa, Bhadiya, Kondanna, dan Mahanama pada saat menjabarkan empat kebenaran Mulia yang kemudian disebut Dhamma-cakkapavattana Sutta.<sup>34</sup> Jika seseorang telah mengerti sejelas-jelasnya Empat Kesunyatan Mulia tersebut, maka Empat Kesunyatan Mulia ini akan membebaskan dari lobbha dosa dan maha; maka ia tidak akan lagi bertentangan dengan dunia ini, ia tidak akan lagi membunuh, tidak lagi

---

<sup>33</sup>Ronald Satya Surya, *5 Aturan-Moralitas Buddhis*, (Yogyakarta: Vidyasena Production, Vihara Vidyaloka, 2009), 3

<sup>34</sup> Ibid, 1

mencuri, tidak lagi berbuat asusila, tidak lagi berdusta, tidak lagi menyakiti hati orang lain, tidak lagi memuji-muji secara berlebihan, tidak lagi iri hati, tidak cepat murka, menyadari bahwa hidup ini singkat dan ia juga tidak berbuat adil.<sup>35</sup> oleh karena itu manusia di dunia ini harus menjalankan aturan moral untuk bisa menciptakan kedamaian, karena 5 aturan moral adalah bagian dari Empat Kesunyatan Mulia yang keempat, dimana dalam kesunyatan yang ketiga dengan jalan Ariya Berunsur Delapan. Disinilah 5 aturan moral dijelaskan yang kemudian menjadi 5 aturan-moral Buddhis. Adapun delapan unsur tersebut:<sup>36</sup>

1. Pengertian benar
2. Pikiran benar
3. Ucapan benar
4. Perbuatan benar
5. Mata pencaharian benar
6. Usaha benar
7. Perhatian benar
8. Konsentrasi benar

*Pertama*, pengertian benar yaitu mengerti hukum karma dan Empat Kebenaran Mulia. *Kedua*, pikiran benar yaitu bentuk-bentuk pikiran yang tidak melekat pada keduniawian, tidak serakah, murah hati, memberi dan membagi, dan bentuk-bentuk pikiran yang tidak membenci, tidak marah, tidak menyakiti dan mengasahi. *Ketiga*, yaitu tidak berkata bohong, fitnah, mengucapkan kata-kata yang kejam dan hanya mengucapkab kebenaran. *Keempat*, menghindari pembunuhan, mencuri atau menyakiti makhluk hidup. *Kelima*, hidup dengan jujur,

---

<sup>35</sup> Ajaran *Sang Buddha*, Hak Cetak 1966 oleh Bukkyo Dendo Kyokai, Yayasan Pengembangan Agama Buddha. Tokyo-Japan. Hal.46

<sup>36</sup> Ven. Narada. Mahatera, *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama). Hal. 41

tanpa berbuat curang atau menipu. *Keenam*, upaya untuk mencegah munculnya kondisi pikiran yang buruk yang belum timbul dan melenyapkan pikiran buruk yang sudah timbul. *Ketujuh*, sadar dan penuh perhatian akan apa yang terjadi dalam tubuh dan pikiran penting sekali untuk melihat kekotoran batin dan mencapai Nirvana, sebagaimana yang disabdakan oleh Buddha. *Delapan*, Empat *jhana*, pemusatan yang kuat selama pikiran disucikan dari kekotoran batin berupa nafsu indrawi, niat buruk, kemalasan dan kelambanan, kegelisahan, kekhawatiran dan kecemasan dan sebagainya.<sup>37</sup>

## 2. Moral Sebagai Pencipta Perdamaian

Buddhisme menawarkan dan mengajarkan tata tertib, perdamaian dan harmoni baik di tingkat personal maupun sosial yang dapat dicapai melalui praktik Lima Moral (*panca-sila*) seperti terdapat dalam kitab Angutara Nikaya yang mengikat dalam keseharian bagi penganut ajaran Buddha. Lima Moral ini adalah 1. Menghindari pembunuhan, 2. Menghindari pencurian, 3. Menghindari perbuatan seksual yang tidak pantas, 4. Menghindari berbicara yang tidak benar, 5. Menghindari minuman keras, minuman beralkohol, atau yang menyebabkan hilangnya kesadaran. (A.iii.203).

### 1. Menghindari Pembunuhan.

Latihan moral ini mengajarkan sikap menghormati dan menghargai kehidupan semua makhluk hidup. Membangun dan meningkatkan cinta kasih terhadap semua makhluk dan juga membentuk persahabatan dan kehidupan yang harmoni antar umat manusia dengan binatang dan seluruh alam. Di

---

<sup>37</sup> *Ajaran-Ajaran Pokok* : Diterjemahkan oleh: Momink S. Diterbitkan oleh Dian Dharma Yayasan Triyanavardhana Indonesia, Jakarta Barat. Hal. 74-88

dalamnya tertanam cinta kasih, belas kasih dan niat baik terhadap semua makhluk. Cukup dengan sikap ini saja, umat manusia bisa terselamatkan dari kehancuran. Seseorang yang menghargai kesejahteraannya sendiri harus memperlakukan kehidupan semua makhluk seperti kehidupannya sendiri. Kalau seseorang melukai makhluk lain dia telah melukai dirinya dengan kebencian dan penyesalan di dalam pikirannya.

## 2. Menghindari Pencurian.

Latihan moral ini mengajarkan tentang hak-hak kepemilikan yaitu menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Dalam upaya untuk mempertahankan dan menyambung hidup, mereka harus mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar untuk hidup seperti sandang, pangan, tempat tinggal dan sebagainya. Seseorang yang melanggar peraturan latihan ini telah mengambil hak orang lain atas kepemilikannya dan dengan demikian melanggar haknya sendiri. Dengan mengambil hak orang lain maka dia telah melukai orang lain dan dirinya sendiri. Latihan ini mencela keserakahan, korupsi, kebohongan, kehidupan salah dan mempertahankan penghidupan benar, tertip sosial dan kejujuran.

## 3. Menghindari Perbuatan Seksual Yang Tidak Pantas.

Peraturan latihan ini mengajarkan untuk menghormati hak-hak orang lain atas kenikmatan hidup, tidak ikut campur urusan internal orang lain dan sekaligus latihan untuk mengendalikan diri, puas terhadap pasangan hidupnya sendiri yang akan menciptakan kesetiaan dan kebahagiaan di dalam kehidupan perkawinan. Kejahatan-kejahatan sosial yang menyimpang seperti

penganiayaan seksual, eksploitasi seksual dan kejahatan seksual dapat dihindari dengan melatih latihan moral ini.

4. Mengindari Berbicara Yang Tidak Benar.

Latihan moral ini menolak kebohongan, kecurangan dan ketidakjujuran. Kecurigaan yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan tersebut, menekankan pentingnya kejujuran yang menimbulkan kepercayaan rasa dan percaya diri. Rasanya sudah cukup jelas bahwa dalam setiap hubungan antar manusia harus ada kepercayaan dan rasa percaya diri. Dalam hubungan antar pribadi dan internasional kejujuran adalah yang paling penting. Ini menciptakan rasa saling percaya dan hubungan yang harmonis serta menciptakan atmosfer yang kondusif untuk kerja sama secara konstruktif antar umat manusia dan bangsa.

5. Menghindari minuman keras, minuman beralkohol atau yang menyebabkan hilangnya kesadaran.

Penggunaan segala macam bahan yang memabukkan dan obat-obatan yang menyebabkan kecanduan dilarang oleh Buddha dan kebanyakan guru-guru agama. Alasannya adalah karena Buddhisme menekankan pentingnya kesadaran di setiap level etika perbuatan. Penggunaan bahan-bahan yang memabukkan untuk tujuan apapun akan menyebabkan kecerobohan yang merupakan musuh dari kesadaran dan bersifat menghancurkan kesadaran serta menyebabkan melanggar semua latihan moral yang lainya.

Konflik, balas dendam, pembunuhan dan penghancuran yang di motivasi oleh keserakahan, kebencian, dan keangkuhan tidak akan pernah menimbulkan kedamaian, baik terhadap perorangan, komunitas dan dunia. Hal ini seperti yang telah di pesan kan Buddha dalam kitab Dhammapada bahwa "*kebencian tidak*

*dapat dikalahkan dengan kebencian; kebencian dikalahkan dengan cinta kasih. Ini adalah hukum yang abadi. Namun, banyak orang tidak mengerti bahwa kita ada di dunia ini untuk hidup dalam harmoni. Sebenarnya mereka yang mengetahui hal ini tidak akan berperang satu sama lainnya". (Dhp.5-6).*

Oleh karena itu dengan 5 aturan-moralitas Buddhis tersebut dapat dikatakan besar ruangnya bagi manusia untuk menanam jiwa toleransi dalam dirinya. Karena memang dalam agama Buddha sendiri juga diajarkan untuk membuang rasa benci dalam diri manusia, seperti yang disabdakan oleh Sang Buddha "*dia menganiaya saya, dia menyakiti saya, dia mengalahkan saya, dia merampok saya, Mereka yang mempunyai pikiran-pikiran seperti ini tidak akan terbebas dari kebencian. Namun sebaliknya, mereka yang tidak mempunyai pikiran demikian akan terbebas dari kebencian". (Dhp.3-4).*

Jika sabda sang Buddha diatas kebencian tidaklah harus dilawan dengan kebencian namun dengan cinta kasih lah kita membalasnya. Oleh karena itu kita juga harus memancarkan kasih sayang layaknya sang ibu menyayangi anaknya, seperti apa yang ada dalam ajaran-ajaran pokok dalam Buddha :

Just another would protect with her life her own son, her only son,so one should cultivate an unbounded mind towards all beings, and loving-kindness toward all the word. One should cultivate an unbounded mind, above and below and across, without enmity, without rivalry. Standing, or going, or seated, or lying down, as long as one is free from drowsiness,one should practice this mindfulness. This, they say, is the holy state here.<sup>38</sup>

Pada abad ke-2 S.M. kaisar Buddhis yang termashur dari India Asoka juga telah mengikuti contoh mulia dari Sang Buddha tentang toleransi,

---

<sup>38</sup>Dikutip dari *buku Ajaran-Ajaran Pokok* : Diterjemahkan oleh: Momink S. Diterbitkan oleh Dian Dharma Yayasan Triyanavardhana Indonesia, Jakarta Barat. Hal. 26

sehingga beliau menghormat dan memberi bantuan kepada agama-agama lain dinegaranya yang besar. Bahkan, sebuah dekrit yang dipahat di batu cadas gunung hingga kini masih dapat dibaca yang berbunyi : “...janganlah kita menghormat agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya, agama-orang lain pun hendaknya dihormat atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat begini kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang di samping menguntungkan agama lain. Dengan berbuat sebaliknya, maka kita akan merugikan agama kita sendiri disamping merugikan agama lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormat agamanya sendiri dan mencela agama lain (semata-mata karena dorongan bakti kepada agamanya sendiri dengan berpikir “bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri), maka dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan, dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia juga mendengarkan ajaran yang dianut orang lain....”<sup>39</sup>

Hal lain juga dijelaskan oleh Sang Buddha dalam Khotbah Cinta Kasih sebagai berikut:

### **KHOTBAH CINTA KASIH**

*(Khuddakapatha 8-9)*

1. Inilah yang harus dikerjakan oleh orang yang terampil dalam kebaikan untuk mencapai keadaan Damai,  
Dia harus mampu, benar, lurus,  
Halus, lemah lembut, dan tidak sombong,
2. merasa puas, mudah dikosong,  
tiada sibuk, sederhana hidupnya, dan tenang  
Inderanya, berhati-hati, rendah hati,

---

<sup>39</sup>*DHAMMA-SARI*. Disusun oleh: MP.Sumedha Widyadharm, printed and donated for free ditribution by: The Corporate Body of The Buddha Educational Foundation, Taiwan. Hal.7

Tidak menjilat pada keluarga-keluarga.

3. Dia tidak akan melakukan hal sekecil apapun  
Yang dapat dicela oleh para bijaksana  
(Kemudian dia berpikir) semoga gembira dan selamat  
Semoga hati setiap makhluk berbahagia
4. Mhluk bernafas apapun yang ada  
Tak peduli apakah lemah atau kuat,  
Tanpa kecuali, panjang atau besar,  
Sedang atau pendek atau kecil,
5. Atau gemuk, atau yang terlihat atau tak terlihat  
Yang jauh atau yang dekat,  
Yang sudah ada atau yang akan ada,  
Semoga hati setiap makhluk berbahagia.
6. Semoga tak seorangpun menghancurkan,  
Atau menghina yang lain dimanapun juga;  
Semoga tidak ada yang mengharapakan makhluk yang lain celaka,  
Karena terpancing emosi atau berpikir ingin menentang.'
7. Maka, bagaikan ibu yang rela mengorbankan hidupnya untuk menjaga  
anaknya yang tunggal,  
Demikianlah dia mempertahankan tanpa batas  
Pikiran seperti itu bagi setiap makhluk hidup.
8. Pikiran cinta kasihnya untuk seluruh dunia  
Dipertahankannya secara tak terbatas,  
Keatas, ke bawah, dan ke sekeliling,  
Tanpa halangan, tanpa ada rasa permusuhan atau kebencian.
9. Ketika berjalan, berdiri ataupun duduk,  
Atau selagi berbaring tiada lelap,  
Dia akan mengembangkan kewaspadaan ini;  
Inilah yang di kstksn Keadaan yang mulia.
10. (9) Namun dia yang tidak melekat pada pandangan salah  
Yang bermoral dan memiliki pemahaman sempurna  
Hingga terbebas dari keserakahan nafsu indera,  
Dia pasti akan terlahir di rahim manapun juga.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dalam agama Buddha telah mengajarkan keharmonisan, dimana setiap umat manusia diajak dalam perbuatan yang baik dengan tuntunan lima moralitas dan delapan jalan kebenaran. Didalam menjalankan ajaran tersebut adalah untuk membina diri sendiri untuk dapat membentuk pribadi sehingga akan jauh dari perbuatan jahat, terutama dalam sifat kekerasan. Pendidikan moral baik dalam agama Islam

maupun agama Buddha sama-sama mengajarkan bersikap baik antar sesama, oleh karena itu pendidikan moral mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan memuliakan manusia serta martabat manusia. Karena manusia tidak sebatas sebagai makhluk individu namun juga sebagai makhluk sosial dimana harus memahami kondisi sosial disekitarnya. Pembentukan moral yang baik menjadi bekal dalam berinteraksi dimana akan menciptakan hubungan yang harmoni antar sesama. Karena dalam kehidupan masyarakat terdapat hak dan kewajiban yang harus dijaga maupun dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat. Hak dan kewajiban harus berjalan seimbang untuk menciptakan keharmonisan atau perdamaian. Sebagaimana dijelaskan dalam ajaran agama Buddha bahwa setiap makhluk mempunyai hak dan setiap manusia wajib menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Hak orang dalam meyakini keimanan, status sosial, hak hidup dll.

Pada sistem kemasyarakatan sudah ada hak dan kewajiban yang telah ditetapkan atau berlaku dimasyarakat dengan harapan saling memperoleh dan bermanfaat sehingga dapat menciptakan perdamaian dilingkungan sekitar. Pada saat melakukan interaksi tentu ada beberapa hal yang harus dijaga melihat kategori tidak sebatas saling merespon kontak mata tapi juga berdialog, maka kesopanan dalam bertingkah laku dan berbicara dengan jujur. Karena berangkat dari interaksi itu lah yang akan membuat hubungan masyarakat selalu harmonis. Semua masyarakat mengharapkan adanya kedamaian dalam kehidupan. Setiap agama mengajarkan cinta untuk menciptakan perdamaian. Damai dalam lingkungan sekitar dengan menjaga dari hal-hal buruk seperti tidak ada pencurian, kekerasan, fitnah dan pembunuhan. Oleh karena itu dalam pendidikan moral

Islam dan Buddha mengajarkan bahkan melarang terhadap manusia dalam mencuri, membunuh, melakukan kekerasan dll. Bahkan menjadi point penting dari ajaran kedua agama tersebut yaitu menghormati atau menghargai manusia yang berbeda keyakinan.

Ajaran Islam baik Buddha sama-sama mengajarkan untuk tidak menjelekkan agama lain. Ajaran Buddha kerukunanlah yang dianjurkan, dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia juga mendengarkan ajaran yang dianut orang lain. Hal ini Sang Buddha memberi contoh dengan cara tetap menolong atau memberi bantuan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan meskipun berbeda agama. Maka seperti itu lah yang dimaksud kedamaian yang sesungguhnya. Begitu pula dengan ajaran Islam dimana Allah telah menciptakan mengutus nabi terkahir yang ditugaskan untuk memperbaiki akhlak manusia. Jika melihat pendidikan moral dalam kedua ajaran agama tersebut, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa pendidikan moral sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Karena ajaran keduanya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

## B. PENUTUP

Pendidikan moral yang diajarkan dalam agama masing-masing telah menyokong dalam kehidupan manusia untuk membentuk sebuah perdamaian. Perdamaian yang diekspresikan melalui perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang dimulai dari diri sendiri dan akan berpengaruh positif terhadap yang lain. Islam dan Buddha telah memiliki ajaran moralitas yang sudah sangat cukup memberi sumbangan dalam terbentuknya perdamaian. Hanya saja kembali lagi terhadap individu masing-masing, atas kesadaran manusia itu sendiri. Jika manusia cinta akan kehidupan yang diberi oleh Tuhan, maka sudah sepatutnya kita menjaga anugerah yang telah diberikanNya. Yaitu dengan cara menjaga perbuatan kita, menjaga tingkah laku kita, menjaga bumi ini, menjaga sesama manusia, menjaga hewan dan lingkungan.

Cinta kasih yang tertanam dalam diri kita hendaknya kita aplikasikan dalam menjalani kehidupan ini dan memberikannya terhadap semua makhluk, terhadap manusia tanpa memandang identitas agama. Tidak lagi alasan berperang atas nama agama, kekerasan atas nama agama, kerusakan atas nama agama, karena Allah pun tidak suka manusia yang melakukan kerusakan di bumi ini. Allah memerintahkan kita untuk menjaga bumi dan kehidupan ini, dengan mengutus nabi Muhammad sebagai penyempurna akhlak manusia. Umat Islam sudah mempunyai bekal dan mempunyai contoh akhlak yang baik dari nabi Muhammad, yaitu akhlak karimah. Begitu juga dengan umat Buddha, dimana Sang Buddha yang mengajarkan cinta kasih dengan cara melaksanakan *sila* atau 5 aturan moral dalam kehidupan manusia. Buddha juga memberi ajaran rasa toleransi terhadap orang lain. Yang paling penting dalam ajaran Buddha ialah

membuang rasa benci karena jika rasa benci masi ada dalam hati kita, maka akan sulit untuk melaksanakan 5 moral tersebut.

### C. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989)
- Ajaran Sang Buddha*, Hak Cetak 1966 oleh Bukkyo Dendo Kyokai, Yayasan Pengembangan Agama Buddha. Tokyo-Japan.
- Ajaran-Ajaran Pokok* : Diterjemahkan oleh: Momink S. Diterbitkan oleh Dian Dharma Yayasan Triyanavardhana Indonesia, Jakarta Barat.
- Akhlak Tasawuf*, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Anguttara-Nikaya – The book of the Gradual Saying*. Diterjemahkan oleh F. L. Woodward, E. M. Hare, (London: Pali Text Society, 1978).
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang:UIN MALIKI,2011),
- DHAMMA-SARI*. Disusun oleh:MP.Sumedha Widyadharma,printed and donated for free ditribution by: The Corporate Body of The Buddha Educational Foundation, Taiwan.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, (Jakarta: Lentera, 1998)
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*,(Jakarta: Amzah,2007),
- Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),
- Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992)
- Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*,(Surabaya: Citra Media, 1996)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Musjtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera,1997)
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan. Sebuah Study Anal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Ronald Satya Surya, *5 Aturan-Moralitas Buddhis*,(Yogyakarta: Vidyasena Production, Vihara Vidyalyoka,2009),
- S. Ansory Mansor, *Jalan Kebahagiaan Yang di Ridahi*,(Jakarta:RajaGrafindo Persada,1997),
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*,(Bandung: Citra Umbara, 2003)

- Ven. Narada. Mahatera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama).
- Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)
- Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2004),
- Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983)
- Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993)